

MODEL BIMBINGAN PERKEMBANGAN PERILAKU ADAPTIF SISWA TUNAGRAHITA DENGAN MEMANFAATKAN PERMAINAN TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN

Oleh
Bandi Delphie
NIM 989814

LATAR BELAKANG

Inti Model Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita dengan Memanfaatkan Permainan Terapeutik dalam Pembelajaran, adalah mengembangkan lingkungan belajar terpadu peserta didik tunagrahita sehingga individu tunagrahita dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Lingkungan belajar semacam ini dimaksudkan agar setiap peserta didik tunagrahita dapat mengembangkan kompetensi diri seoptimal mungkin melalui penyediaan kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan permainan terapeutik.

Program layanan bimbingan pengembangan perilaku adaptif di sekolah luar biasa untuk anak tunagrahita (SLB-C) merupakan bagian integral dari pendidikan itu sendiri dan sebagai pengembangan kompetensi individu. Pola bimbingannya merupakan aplikasi fungsi dan peran bimbingan secara terpadu kedalam program pembelajaran. Aplikasi fungsi dan peran bimbingan perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita yang bersangkutan, yaitu adanya deviasi pada aspek mental/ sosial, emosional, fisik, dan intelektual (Hadis, A. 2000:293).

Model Bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran ini merupakan hasil kajian

terhadap model hipotetik yang diujicobakan melalui penelitian tindakan kolaboratif dan dikembangkan di dua sekolah luar biasa untuk tunagrahita (yaitu di SLB-C Sukapura dan SLB-C Plus Asih Manunggal) berdasarkan kepada analisis paduan antara: (a) hasil temuan empiris-obyektif di lapangan, berupa kebutuhan dan masalah siswa tunagrahita, dan kondisi bimbingan aktual, dengan (b) kaidah-kaidah bimbingan yang bersifat konseptual, yaitu: kajian teoritik dan hasil-hasil penelitian. Model ini terdiri atas komponen-komponen: (1) rasional; (2) visi dan misi bimbingan perkembangan perilaku adaptif; (3) tujuan bimbingan perkembangan perilaku adaptif; (4) isi bimbingan perkembangan perilaku adaptif; (5) pendukung sistem bimbingan perkembangan perilaku adaptif; dan (6) komponen dasar utama bimbingan perkembangan perilaku adaptif.

1. Rasional

Layanan bimbingan di sekolah luar biasa di Indonesia seyogiannya sejalan dan tidak terlepas dari perkembangan dunia dewasa ini berkaitan dengan prinsip, kebijakan dan praktek dalam pendidikan berkebutuhan khusus, terutama setelah konferensi dunia di Salamanca, Spanyol tanggal 7 hingga 10 Juni 1994 untuk memperluas gerakan Pendidikan untuk Semua (*Education for All*), dan dilanjutkan dengan deklarasi Dakar tahun 2000 yang merupakan kerangka kerja untuk merespon kebutuhan dasar belajar warga masyarakat yang menggariskan bahwa pendidikan harus menyentuh semua lapisan masyarakat, tanpa mengenal batas kelompok, ras, agama, dan kemampuan potensial yang dimiliki (Sunaryo, K., 2003:69). Perubahan tersebut sangat besar dan mendasar sehingga layanan pendidikan terhadap siswa tunagrahita tidak menutup kemungkinan terhadap kepentingan untuk memberikan hak mendapatkan kesempatan (*opportunity right*), hak

sebagai makhluk Tuhan yang perlu mendapatkan kesejahteraan sosial (*human right, social and welfare rights*).

Perspektif pendidikan tunagrahita memerlukan tinjauan mendalam berkaitan dengan: (1) spesifikasi perilaku adaptif, (2) tingkat kebutuhan layanan yang diperlukan sesuai dengan tingkat keberadaannya, (3) prosedur pemberian layanan berkaitan dengan pola mendiagnosis, mengklasifikasikan, dan mengidentifikasi, (4) memerlukan perangkat instrumen dalam proses asesmen (khususnya dalam *needs assessment*). Layanan bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita tidak terlepas dengan kepentingan untuk meningkatkan perilaku sosial siswa tunagrahita. Perilaku sosial akan berkaitan dengan cara individu berinteraksi dengan lingkungan, oleh karenanya diperlukan prinsip-prinsip belajar dan perkembangan kognitif.

Prinsip-prinsip belajar memandang konteks sosial anak tunagrahita meliputi interaksi pribadi dengan lingkungan yang mempunyai kapasitas: bergerak kearah objek (merupakan pendekatan perilaku), dan menjauhi objek (sebagai perilaku menjauhi), sehingga siswa tunagrahita mempunyai tiga bentuk hubungan sosial berupa: *locus of control*, *expectancy for failure*, dan *outerdirectedness*. Sejalan dengan hal ini maka pendekatan layanan bimbingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran siswa tunagrahita selalu berkaitan dengan *behavioral modification* sehingga memungkinkan diterapkan pola *operant conditioning* yang menggunakan *re-inforcemnt* dalam proses pencapaian tujuan akhir bimbingan. Implikasi dari teori belajar sosial tersebut, program yang disusun oleh pembimbing hendaknya memperhatikan kemampuan fungsional setiap

siswa tunagrahita dengan bertitik tolak pada informasi keberhasilan melaksanakan tugas-tugas sebelumnya, yang dihasilkan sebagai sasaran yang realistik.

Teori perkembangan kognitif dari Piaget (1969), menyatakan bahwa perkembangan mental anak merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan secara terus-menerus terhadap lingkungan perkembangan, melalui fase-fase perkembangan anak pada tingkat: (1) sensorimotor, (2) pra operasional, (3) operasi konkret, (4) operasi formal (Patton, 1986:96; Wadsworth, 1991; Yusuf, S., 2000:6; Suparno, P., 2001:25; Smith, 2002:250). Lingkungan perkembangan siswa adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa” (Yusuf, S., 2000:35).

Implikasi dari teori perkembangan kognitif ini, penyampaian motivasi bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran melalui modifikasi perilaku siswa saat disampaikan kegiatan-kegiatan lingkungan yang disusun secara sistematis sebagai bentuk *operant conditioning*, misalnya: (a) *social inforcers*, dengan cara pemberian hadiah, menyentuh/ memeluk dengan penuh perasaan; (b) *tangible*, melalui pemberian pujian, atau penghargaan tertentu; (c) *negative consequence* untuk perilaku-perilaku yang tidak diharapkan. Motivasi semacam ini sangat perlu bagi siswa tunagrahita, karena faktor utama kegagalan melakukan penyesuaian dengan lingkungan dirinya disebabkan oleh faktor sosial-emosional meliputi: perasaan takut, perasaan ketidakpuasan disebabkan oleh orang lain, agresi, dan sikap negatif terhadap suatu kewenangan (Schloss, 1984:3).

Pendekatan perkembangan sosial terhadap siswa tunagrahita dalam bimbingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran hendaknya tertuju kepada perubahan perilaku

adaptif kearah positif setiap waktu atau merupakan penyesuaian lingkungan yang semakin baik yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan fase-fase perkembangan anak dari Piaget, dalam kerangka pendekatan yang terintegrasikan pada kejadian atau peristiwa saat itu atau *event* (Hodapp, 1990:3). Pengubahan perilaku adaptif hasil dari bimbingan dalam pembelajaran adalah: (1) keberfungsian kemandirian pribadi, yaitu kemampuan individu dalam usaha mencapai keberhasilan melaksanakan tugas sehari-hari sesuai dengan umur-mental dan apa yang diharapkan oleh anggota masyarakat sekitarnya (2) tanggung jawab pribadi, merupakan kemampuan individu tunagrahita dalam memantau perilaku diri-pribadinya untuk dapat menerima semua resiko dari rasa tanggung jawabnya (3) tanggung jawab sosial, merupakan keterlibatan kemampuan diri tunagrahita sejalan dengan keputusan yang diambil berdasarkan norma kelompok bermain (Schloss, 1984:39).

Para guru PLB, selaku guru pembimbing sekolah luar biasa, di lapangan banyak menghadapi kendala berkaitan dengan perilaku salah suai dari siswa tunagrahita antara lain: sifat agresif secara verbal atau fisik, suka menyakiti diri-sendiri, suka menyendiri, suka menjauhi disertai pengucapan kata yang sulit dimengerti, depresif, rasa takut yang tidak menentu, suka bermusuhan. Perilaku-perilaku semacam itu, menurut Quay (1972; 1975) dan Schloss (1984:45) disebut sebagai perilaku psikopatik, perilaku pribadi yang terlalu menggantungkan dirinya pada orang lain, perilaku tidak dewasa, dan perilaku agresif.

2. Visi dan Misi Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif

Bertitik tolak dari hasil analisis pandangan dan harapan akan kebutuhan bimbingan perkembangan perilaku adaptif di SLB-C serta pertimbangan tuntutan dan perkembangan kompetensi siswa secara optimal, serta tantangan lingkungan masa depan yang lebih kompetitif maka bimbingan perkembangan perilaku adaptif mengarah kepada visi dan misi sebagai sumber pengertian bagi perumusan tujuan dan sasaran yang harus ditetapkan.

Visi bimbingan perkembangan perilaku adaptif adalah membantu siswa yang mempunyai hambatan perkembangan: sosial/ mental, emosional, fisik, dan intelektual agar mencapai kemandirian secara optimal. Maka model ini merupakan pengembangan, pencegahan dan pengatasan masalah yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan potensi kemanusiaan dalam berbagai bentuknya. Visi ini dikatakan pengembangan, karena fokus tujuan bimbingan perkembangan perilaku adaptif adalah pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa secara optimal. Dikatakan pencegahan, karena fokus kepedulian bimbingan perkembangan perilaku adaptif adalah pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangan siswa. Sedangkan dikatakan pengatasan masalah, karena fokus utama kepedulian bimbingan perkembangan perilaku adaptif adalah membantu dan mempercepat penyelesaian masalah yang dihadapi siswa tunagrahita disebabkan adanya dua hendaya utama berupa kemampuan inteligensi dibawah rerata normal dan kesulitan berperilaku adaptif sesuai dengan lingkungan selama masa perkembangan dirinya.

Visi ini didasari atas kepercayaan bahwa dalam konteks lingkungan persekolahan, layanan bimbingan perkembangan perilaku adaptif diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan yang perlu mendapat kesempatan sebagai makhluk Tuhan untuk mendapatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan hak-haknya, sesuai dengan deklarasi Salamanca 1994 berupa *opportunity rights, human rights, social and welfare rights* (Johnsen & Skjorten, 2003:38), dengan cara memfasilitasi perkembangan individu sesuai dengan kekuatan kemampuan potensial dan aktual serta peluang yang dimilikinya, dan membantu mengatasi kelemahan, hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangannya.

Target populasi sasaran bimbingan perkembangan perilaku adaptif tidak terbatas kepada individu tunagrahita bermasalah saja, tetapi meliputi seluruh siswa yang menjadi tanggung jawab guru-pembimbing di sekolah tingkat dasar, baik pada sekolah-sekolah khusus, sekolah-sekolah reguler, maupun sekolah-sekolah yang bersifat integrasi atau inklusi. Ini berarti bahwa bimbingan perkembangan perilaku adaptif dikenakan secara menyeluruh bagi setiap siswa yang bersekolah pada sekolah tingkat usia dini, sekolah tingkat dasar, dan sekolah tingkat lanjutan yang mempunyai masalah berkaitan dengan perilaku adaptif. Semua siswa mendapatkan bimbingan perkembangan perilaku adaptif yang berorientasi pada: pencegahan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam upaya yang berkaitan dengan pengatasan masalah hendaya perilaku adaptif secara individu.

Misi bimbingan perkembangan perilaku adaptif adalah pemberian bantuan kepada siswa tunagrahita dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk

mengoptimalkan pencapaian tugas-tugas perkembangan, mencegah kondisi yang dapat menghambat perkembangan, dan memperbaiki atau menjembatani kesenjangan antara perkembangan aktual dengan perkembangan yang diharapkan. Dalam rangka mengantisipasi kehidupan masa depan anak tunagrahita, maka intervensi bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran dalam gerakannya harus mampu menyentuh semua aspek perkembangan perilaku dan kebutuhan siswa tunagrahita berkaitan dengan pribadi-sosial, belajar, karir, dan pemanfaatan waktu luang.

3. Tujuan Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif

Berdasarkan visi dan misi bimbingan perkembangan perilaku adaptif serta kebutuhan siswa, tujuan umum bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita di sekolah luar biasa tingkat sekolah dasar, adalah sebagai berikut.

- a. Mewujudkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kelainan dan kemampuannya;
- b. Mengenalkan perlunya: kerja sama, pengungkapan perasaan, ciri-ciri khusus yang ada dalam diri-sendiri, kecakapan yang dimiliki untuk penampilan suatu tugas-tugas tertentu, hal-hal yang disukai orang lain, dan akibat dari keputusan yang diambil;
- c. Melatih kemampuan fungsional agar: mampu bertanggung jawab secara pribadi dan sosial, mampu berkomunikasi, dapat mengambil keputusan, dapat mengendalikan diri sendiri, dan terampil untuk hidup mandiri;

- d. Mengembangkan kemampuan untuk: penyesuaian diri dan pengembangan sikap pribadi secara wajar, pengetahuan dan keterampilan dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (PP No.72/ 1991).

Tujuan khusus bimbingan perkembangan perilaku adaptif bertujuan untuk membantu siswa tunagrahita agar:

- a. Mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya menggunakan persepsi: pendengaran, penglihatan, taktil, kinestetik, fine motor, dan gross motor;
- b. Kematangan diri dan sosial, misalnya: dapat berinisiatif, dapat memanfaatkan waktu luang, cukup atensi, dan bersifat tekun;
- c. Mampu bertanggung jawab secara pribadi maupun sosial, misalnya dapat berhubungan dengan orang lain, dapat berperan serta, dan dapat melakukan suatu peran tertentu di lingkungannya;
- d. Kematangan berkomunikasi untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial, misalnya mampu melakukan komunikasi dengan orang lain dengan cara-cara: peniruan konsep-konsep bahasa, pemahaman bahasa, dan penggunaan bahasa.

4. Isi Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif

Berdasarkan pada visi dan misi bimbingan perkembangan perilaku adaptif, kebutuhan siswa, dan tujuan bimbingan perkembangan perilaku adaptif, isi program

bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran, dikelompokkan kedalam bagian-bagian sebagai berikut.

- a. Tingkat perkembangan kemampuan fungsional dari setiap siswa tunagrahita, meliputi: sensorimotor, kreativitas, interaksi sosial, dan berbahasa;
- b. Jenis-jenis permainan terapeutik meliputi: permainan eksplorasi, permainan energik, permainan melatih keterampilan, permainan sosialisasi, permainan imajinasi dan permainan puzzle.
- c. Sasaran perkembangan perilaku adaptif atau target behavior, yang dapat dicapai melalui sasaran antara berupa pengembangan keterampilan psikomotor dari setiap siswa dalam melakukan kegiatan permainan tertentu sebagai bentuk terapeutik, selanjutnya sasaran perilaku diarahkan kepada kemampuan pencapaian tingkat perkembangan kemampuan kognitif.

5. Pendukung Sistem Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif

Komponen pendukung sistem (*the system component*) adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan dalam hal ini adalah program bimbingan perkembangan perilaku adaptif. Kegiatan-kegiatan manajemen tersebut diarahkan pada pengembangan dan manajemen program, pengembangan staf bimbingan, pemanfaatan sumber daya masyarakat, dan pengembangan atau penataan terhadap kebijakan, dan petunjuk teknis.

a. Pengembangan dan Manajemen Program Bimbingan

Program bimbingan selayaknya dikembangkan selaras dengan program pendidikan di sekolah dan didasarkan kepada perkembangan dan kebutuhan siswa, kondisi obyektif sekolah, serta pengembangan yang terjadi di masyarakat. Upaya pengembangan dan manajemen program ini meliputi: *perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis dan tindak lanjut program.*

1) Perencanaan

Kegiatan layanan bimbingan akan terlaksana dengan baik dan efektif apabila diawali dengan perencanaan yang sistematis, terarah, dan terpadu dalam program sekolah secara keseluruhan. Perencanaan menyeluruh tersebut sekaligus akan merupakan acuan dasar untuk membuat program pelaksanaan kegiatan satuan-satuan layanan bimbingan. Untuk menjamin adanya keterpadanan dan kesinambungan, maka perencanaan hendaknya dibuat bersama oleh seluruh tenaga kependidikan di sekolah sehingga menghasilkan suatu program yang utuh. Dalam tahapan perencanaan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Pengumpulan berbagai informasi kebutuhan layanan bimbingan yang diperoleh sebagai bahan dasar bagi penyusunan program, termasuk potensi daerah yang dijadikan bahan pengembangan muatan lokal.
- b) Penyusunan program yang dilakukan secara bersama dengan seluruh tenaga kependidikan di sekolah di bawah koordinasi kepala sekolah. Dalam program ini hendaknya cukup jelas permasalahan yang dihadapi, tujuan, dan sasaran yang akan dicapai, bentuk kegiatan dan teknik pelaksanaan, petugas yang akan melaksanakan, waktu/ jadwal pelaksanaan, dan sarana yang diperlukan.

- c) Koordinasi pelaksanaan dengan memberi kesempatan kepada semua pihak yang terkait untuk memahami program serta peranan masing-masing.
- d) Penyediaan fasilitas yang diperlukan seperti ruangan, sarana, dan penunjang teknis perlengkapan administrasi, dan sebagainya.

Dalam merencanakan program di sekolah perlu diperhatikan beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) relevan dengan kebutuhan dan masalah siswa di sekolah; (2) sifat-sifat khas sekolah (tujuan sekolah, guru, siswa, dan lingkungan sekolah); (3) fasilitas (personel, ruangan, dana, dan peralatan); (4) terperinci dan sistematis; (5) pelayanan kepada semua; (6) tujuan yang ideal dan realistis dalam perencanaannya; (7) keseimbangan lingkup bimbingan; (8) terbuka dan luwes, sehingga mudah menerima masukan untuk pengembangan dan penyempurnaannya tanpa harus merombak program secara keseluruhan; (9) kerja sama dengan semua pihak terkait dalam rangka memanfaatkan berbagai sumber dan kemudahan yang tersedia bagi kelancaran dan keberhasilan pelayanan bimbingan; (10) penilaian dan tindak lanjut untuk penyempurnaan program pada khususnya, dan peningkatan keefektifan dan keefisienan penyelenggaraan program.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan bimbingan tidak terlepas dari program yang telah disusun dalam tahapan perencanaan. Hal-hal pokok yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan adalah hal-hal yang menyangkut: jenis-jenis layanan bimbingan, isi layanan bimbingan, cara dan teknik pelaksanaan, waktu dan tempat pelaksanaan Pelaksanaan program terfokus pada pengembangan tingkat perkembangan fungsional siswa tunagrahita,

sehingga tujuan akhir berupa perilaku adaptif sebagai target behavior dapat tercapai secara optimal, dalam artian bahwa perilaku non-adaptif setiap siswa dapat diminimalkan setelah diberi intervensi dengan permainan terapeutik.

3) Penilaian

Dalam keseluruhan kegiatan layanan bimbingan, penilaian diperlukan untuk memperoleh informasi balikan terhadap keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Dengan informasi ini dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan kegiatan layanan bimbingan. Berdasarkan informasi ini dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program untuk selanjutnya. Ada dua macam kegiatan penilaian program bimbingan perkembangan perilaku adaptif, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil.

Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan, kemanfaatan, dan keterpakaian layanan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dilihat dari proses layanan bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran dengan memanfaatkan permainan terapeutik tertentu untuk kasus perilaku non-adaptif tertentu. *Penilaian hasil* dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan, kemanfaatan, dan keterpakaian bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita yang diintegrasikan kedalam pembelajaran dilihat dari hasil keluaran berkaitan dengan stabilitas perkembangan perilaku adaptif sebagai hasil intervensi permainan terapeutik selama proses bimbingan. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil, antara lain:

- a) Kesesuaian antara program dan pelaksanaan

- b) Keterlaksanaan program
- c) Hambatan-hambatan yang dijumpai
- d) Dampak layanan bimbingan perkembangan perilaku adaptif yang diintegrasikan dalam pembelajaran terhadap kegiatan belajar mengajar
- e) Respon peserta didik, personel sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan perkembangan perilaku adaptif di sekolah
- f) Perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan, layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar
- g) Keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah baik pada studi layanan ataupun kehidupannya di masyarakat.

Dari kegiatan penilaian proses dan hasil, ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya. Guru PLB di SLB-C selaku pembimbing harus terampil dalam memaknai umpan-balik dari penilaian proses dan hasil, sehingga mampu menata kembali langkah-langkah: penyusunan program bimbingan, pelaksanaan program bimbingan, pengevaluasian pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut berikutnya dalam program bimbingan terhadap peserta didik tunagrahita yang menjadi tanggung jawabnya.

Informasi yang dianggap penting dalam menata kembali program bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran, yaitu informasi tentang kemampuan fungsional setiap siswa tunagrahita sebagai hasil dari instrumen PAC. Sedangkan pemanfaatan permainan terapeutik dalam bimbingan perkembangan perilaku adaptif disesuaikan antara realated

characteristics dengan target behavior sehingga dapat terpadu dengan salah satu mata pelajaran tertentu, seperti: membaca, menulis, atau berhitung. Setiap program yang disusun guru-pembimbing di SLB-C, memuat kegiatan-kegiatan yang difokuskan kepada peningkatan perilaku adaptif setiap siswa tunagrahita. Penilaian proses dan hasil mengenai perilaku adaptif mengacu kepada tingkat kestabilan perkembangan perilaku adaptif setiap siswa tunagrahita. Agar hasilnya efektif maka kecermatan dalam memonitoring dan mengevaluasi perkembangan perilaku adaptif dipergunakan suatu instrumen yang sesuai dengan metode studi kasus terhadap subyek-tunggal, oleh sebab itu analisis hasil diperlukan instrumen berkaitan dengan *single case methodology*.

b. Pengembangan staf

Program pengembangan staf bertujuan agar para pembimbing di SLB-C memiliki kompetensi: 1) penguasaan pengetahuan konseptual bimbingan perkembangan perilaku adaptif, dan 2) memiliki keterampilan yang diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan. Program pengembangan staf dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. *Program terstruktur* yaitu program yang dibuat dan dilaksanakan dengan memperhatikan beban dan produk kegiatan belajar yang diakreditasi secara akademik dalam jumlah tertentu. *Program tidak terstruktur* adalah program pengembangan staf yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan tertentu sesuai dengan keadaan dan tuntutan waktu dan lingkungan yang ada.

Oleh karena itu peluncuran program bimbingan perkembangan perilaku adaptif di SLB-C perlu diawali dengan peningkatan kemampuan bimbingan dari setiap guru PLB di SLB-C selaku guru pembimbing, dengan materi tataran sebagai berikut:

- 1) Kemampuan melakukan asesmen dengan instrumen Play Assessment Chart, untuk memperoleh tingkat kemampuan fungsional setiap siswa.
- 2) Keterampilan menyusun dan menentukan perangkat permainan terapeutik yang sesuai dengan hasil asesmen PAC, dengan fokus pada upaya untuk meminimalkan perilaku non-adaptif.
- 3) Keterampilan membuat rencana program bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran individual untuk satu mata pelajaran tertentu. Dalam kegiatannya diarahkan untuk mampu menerapkan kata kerja operasional aspek psikomotor dalam satuan pelajaran tertentu.
- 4) Kemampuan untuk melakukan: monitoring, mengisi jurnal harian mengajar, melakukan refleksi untuk setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru-kelas.
- 5) Keterampilan membuat program intervensi dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam bimbingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran individual.
- 6) Keterampilan mengevaluasi hasil bimbingan perilaku adaptif dengan menggunakan: instrumen PAC, Recording Sheet for Rate Data, visual inspection A-B-A Design untuk menganalisis tingkat stabilitas perkembangan (trend stability).

c. Pemanfaatan Sumber Daya Masyarakat

Aspek pemanfaatan sumber daya masyarakat berkaitan dengan upaya sekolah dalam menjalin kerja sama dengan unsur-unsur terkait untuk peningkatan mutu, pelaksanaan bimbingan di SLB-C. Kerja sama yang paling potensial untuk pelaksanaan bimbingan perkembangan perilaku adaptif di SLB-C adalah kerja sama dengan orang tua, dengan cara mengintensifkan saling tukar informasi antara orang tua siswa dengan sekolah melalui buku penghubung. Guru pembimbing selalu memberikan informasi tentang perkembangan atau perilaku adaptif siswa di sekolah, sebaliknya orang tua siswa memberikan informasi berkaitan dengan keadaan aktual di rumah dan permasalahannya kepada kepala sekolah.

d. Penataan Kebijakan, Prosedur, dan Petunjuk Tertulis

Kegiatan penataan kebijakan, prosedur, dan petunjuk tertulis meliputi: (1) penelitian tentang efektivitas kebijakan prosedur dan petunjuk tertulis; (2) pembuatan kebijakan, prosedur, dan petunjuk tertulis yang dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik; (3) mengkomunikasikan kebijakan, prosedur, dan petunjuk tertulis tersebut kepada seluruh guru PLB selaku guru-pembimbing, sehingga dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik.

Dalam penataan kebijakan pelaksanaan bimbingan perkembangan perilaku adaptif di sekolah, koordinator pembimbing dengan seijin kepala sekolah bekerja sama dengan bidang kurikulum, bidang kesiswaan, sarana, humas, guru wali kelas dan guru

mata pelajaran guna merumuskan teknis, waktu, dan tempat pelaksanaan bimbingan perkembangan perilaku adaptif.

Pertama, teknis pelaksanaan bimbingan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan jenis kebutuhan, isi konseling, karakteristik khusus siswa, jumlah siswa, kesiapan pembimbing, serta kesediaan waktu bimbingan. Kedua, pengaturan waktu pelaksanaan bimbingan dilaksanakan secara efektif, dengan cara diintegrasikan kedalam program pembelajaran individual. Pengaturan waktu dapat dilakukan secara alternatif, antara lain: (1) terjadwal dalam kegiatan pembelajaran; (2) terjadwal tersendiri di luar waktu pembelajaran, mengambil waktu tersendiri di luar kegiatan di sekolah. Ketiga, tempat pelaksanaan bimbingan diatur sesuai dengan sarana ruangan di sekolah, atau di ruang khusus tempat bermain dengan berbagai permainan (laboratorium alat-main).

6. Komponen Dasar Utama Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif

Komponen dasar utama dalam bimbingan perkembangan perilaku adaptif terdiri atas: masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*), monitoring dan evaluasi (*monitoring and evaluation*), serta balikan (*feed back*).

a. Masukan (Input)

Masukan (Input) merupakan komponen awal bimbingan perkembangan perilaku adaptif meliputi: 1) masukan mentah atau raw input, 2) masukan instrumental atau instrumental input, dan 3) masukan lingkungan atau environmental input.

1) Masukan Mentah (Raw input)

Masukan mentah bimbingan perkembangan perilaku adaptif yaitu *siswa tunagrahita yang mempunyai permasalahan* berkaitan dengan perilaku non-adaptif atau perilaku salah suai yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi-sosial. Keberadaan diri siswa tunagrahita menunjukkan adanya hambatan yang berkaitan erat dengan cara berfikir dan menelaah sesuatu berkaitan dengan daya nalarnya, disamping tuntutan untuk mampu berinteraksi sosial. Hambatan yang berkaitan dengan cara berfikir berkaitan erat dengan komponen-komponen fungsi: (a) fungsi persepsi dan keterampilan gerak fisik, (b) fungsi sosial, (3) fungsi emosional, dan (4) fungsi kognitif-intelektual. Berdasarkan hal tersebut maka pertimbangan utama dalam merencanakan program layanan bimbingan perkembangan perilaku adaptif yang diintegrasikan kedalam pembelajaran adalah ketepatan memilih perangkat permainan terapeutik sebagai media intervensi dalam pencapaian tujuan bimbingan.

2) Masukan instrumen (Instrumental input)

Masukan instrumen dalam bimbingan perkembangan perilaku adaptif berupa perangkat bantu dan wahana yang mendukung keterlaksanaan proses bimbingan yang terintegrasi kedalam pembelajaran, meliputi: pembimbing, program, sarana, dan tahapan.

a) Pembimbing di SLB-C adalah guru PLB yang bertugas merancang, melaksanakan, mengevaluasi, menganalisis, dan menindaklanjuti Hasil akhir bimbingan perkembangan perilaku adaptif. Peran pembimbing dalam mewujudkan tercapainya tujuan sangat penting, karena bertugas menyelenggarakan kegiatan bimbingan.

Pembimbing sebagai individu yang unik, dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang tidak dimiliki oleh kliennya. Pembimbing harus bisa mengembangkan hubungan interaksi dengan siswa tunagrahita sebagai klien yang didasarkan atas kepercayaan, pengertian, dan rasa saling menghargai. Hubungan ini harus ditetapkan, dibentuk tanpa memandang sikap, keyakinan, suku bangsa, jenis kelamin, atau status sosial ekonomi keluarga siswa tunagrahita yang bersangkutan.

Pembimbing harus dapat membuat iklim dan kondisi yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa tunagrahita, sehingga pembimbing harus terlibat dalam pengembangan norma-norma, memberi struktur, interaksi yang bersifat memonitor, membuat komentar-komentar yang baik, memberikan prompt/ bantuan segera, menginterpretasikan proses, melindungi, mendorong, dan memastikan penerimaan tanpa perbedaan. Pembimbing merupakan model, sehingga apa yang ia katakan dan lakukan dalam kelas memberi pengalaman belajar yang kuat bagi siswa tunagrahita sebagai klien.

b) Program, dalam bimbingan perkembangan perilaku adaptif merupakan komponen masukan instrumental, selayaknya dikembangkan selaras dengan program pendidikan di sekolah, perkembangan dan kebutuhan siswa, kondisi obyektif sekolah, perkembangan yang terjadi di masyarakat, serta kemampuan dan keterampilan pembimbing di sekolah yang bersangkutan. Berdasarkan hal ini, maka pembimbing sebagai pelaksana bimbingan yang terintegrasi kedalam pembelajaran, perlu memiliki ketrampilan mengembangkan program. Program disini merupakan seperangkat kegiatan bimbingan yang disusun secara terencana, terorganisasi, terkoordinasi. Selama periode waktu tertentu dan

dilakukan secara kait mengait untuk mencapai tujuan. Kejelasan dan ketepatan penyusunan program memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan pelaksanaan bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran.

Kegiatan perencanaan dan penyusunan rancangan program bimbingan perkembangan perilaku adaptif merupakan bagian dari kegiatan pengembangan program, yang meliputi tahap-tahap: perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian program. Perencanaan program diarahkan untuk dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan: (1) apa kebutuhan-kebutuhan siswa, sehingga perlu diberi bimbingan perkembangan perilaku adaptif?; (2) sejauh mana kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan kondisi program bimbingan yang ada sekarang?, (3) Bagaimana program perkembangan perilaku adaptif dapat memenuhi kebutuhan itu dengan lebih baik? Untuk keperluan ini diperlukan kegiatan berupa: mengukur kebutuhan siswa tunagrahita, mengidentifikasi program dan sumber-sumber yang ada, dan menyusun rancangan program bimbingan dalam pembelajaran.

Pengukuran kebutuhan merupakan kegiatan penting dalam menyusun program bimbingan perkembangan perilaku adaptif di sekolah, karena: (1) pengukuran kebutuhan akan memfokuskan perhatian perencana program kepada masalah-masalah yang penting; (2) pengukuran kebutuhan memberikan dasar pengesahan bahwa perhatian perencana program hanya kepada kebutuhan tertentu; (3) pengukuran kebutuhan memberikan informasi dasar untuk mengukur perubahan performansi siswa, dan (4) hasil pengukuran kebutuhan membantu pembuatan keputusan, menyusun rancangan program, mengembangkan, melaksanakan, dan menilai program perkembangan perilaku adaptif.

Selanjutnya, setelah dilakukan pengukuran dan penetapan prioritas kebutuhan dalam kerangka perencanaan program, langkah kedua adalah mengidentifikasi kondisi program yang ada di sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada perencana program mengenai latar populasi target (dalam hal ini siswa tunagrahita) dan kondisi program yang ada. Kegiatan pengumpulan data berkaitan dengan program akan memberikan isi dan struktur program bimbingan yang sedang berlaku. Dengan demikian dapat diketahui sampai sejauh mana program bimbingan telah memenuhi kebutuhan siswa. Langkah ketiga adalah menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam menyusun rancangan program bimbingan perkembangan perilaku adaptif di SLB-C, guru PLB di SLB-C selaku pembimbing harus: (1) menetapkan siswa sasaran, (2) menemukan kebutuhan, (3) menetapkan prioritas, (4) merumuskan tujuan khusus, (5) memilih strategi intervensi untuk mencapai tujuan, (6) menetapkan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Pertimbangan pokok dalam merencanakan program bimbingan perkembangan perilaku, antara lain: (1) harus relevan dengan kebutuhan dan masalah siswa tunagrahita yang bersangkutan, (2) terfokus kepada target behavior yang telah ditetapkan sebelumnya, (3) memiliki batasan yang jelas terhadap related characteristics dan target behavior, (4) memiliki rangkaian kegiatan dan sumber-sumber yang terorganisir untuk mencapai tujuan, (7) terperinci dan sistematis, (8) ditujukan secara individual tetapi layanan untuk semua siswa, (9) perencanaan yang disusun harus mempunyai tujuan yang ideal dan realistis, (10) terbuka dan luwes, sehingga mudah menerima masukan untuk

pengembangan dan penyempurnaan, tanpa perombakan program yang menyeluruh, (11) kerja sama dengan semua pihak yang terkait, (12) adanya penilaian dan tindak lanjut sebagai penyempurnaan, serta peningkatan kemanfaatan dan keterpakaian dalam program berikutnya.

c) Sarana, merupakan komponen masukan instrumental dalam sistem bimbingan perkembangan perilaku adaptif, dan merupakan seperangkat alat bantu guna memperlancar proses bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran. Sarana sebagai alat bantu akan mempermudah pembimbing dan klien dalam mencapai tujuan. Alat bantu yang dimaksud berupa: ruangan atau bangsal tempat kumpulan alat permainan edukatif atau laboratorium alat-main, berbagai macam bentuk permainan edukatif, perlengkapan administrasi sebagai pengumpul data (format-format, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, catatan harian, daftar nilai prestasi belajar, kartu konsultasi, instrumen penelusuran bakat dan minat), penyimpan data (kartu pribadi, map, buku pribadi), perlengkapan teknis (buku pedoman/ petunjuk, buku informasi, paket bimbingan).

Usahakan pelaksanaan bimbingan perkembangan perilaku adaptif di ruang khusus agar siswa tunagrahita yang dibimbimbing merasa aman dan bebas bergerak memanfaatkan alat permainan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Minimal ukuran ruangan adalah 3 X 4 meter dengan sirkulasi udara yang baik, berjendela, cukup terang, dan bersih.

d) Tahapan, merupakan komponen bimbingan perkembangan perilaku adaptif yang digunakan oleh pembimbing sebagai personel sistem dalam pemrosesan masukan

menjadi keluaran. Meliputi: tahap permulaan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Tahap Permulaan, sebagai tahap persiapan penyelenggaraan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dalam rangka pembentukan setting-kelas untuk kegiatan bimbingan perilaku adaptif dalam ruang kelas dengan mata pelajaran tertentu, sampai dengan kesiapan perangkat permainan terapeutik yang akan dipakai sebagai media pelaksanaan bimbingan sehingga siswa tunagrahita yang akan diberi bimbingan siap melaksanakan kegiatan bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran. Upaya-upaya pembimbing antara lain meliputi:

- (1) menjelaskan perlunya layanan bimbingan perkembangan perilaku adaptif yang diintegrasikan kedalam pembelajaran di ruangan kelas;
- (2) menjelaskan kegunaan pemakaian alat-permainan edukatif dalam pembelajaran kepada siswa tunagrahita;
- (3) mempersiapkan kemudahan dan pemberian kesempatan terhadap siswa tunagrahita yang akan dibimbing untuk mencoba bermain dengan alat permainan edukatif;
- (4) menerangkan tanggung jawab pembimbing, tanggung jawab siswa tunagrahita selama proses bimbingan dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu;
- (5) menampilkan perilaku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur: menghormati kepentingan orang lain, ketulusan hati, kehangatan dan empati yang besar kemungkinan diikuti oleh siswa tunagrahita dalam melakukan kegiatan permainan yang disusun dalam pembelajaran di kelas.

Peranan pembimbing dalam kegiatan ini hendaknya benar-benar aktif, antara lain:

- (a) mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan permainan terapeutik untuk setiap siswa tunagrahita dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran tertentu di ruang kelas atau ruang bermain di laboratorium alat-main sesuai dengan kemampuan fungsional siswa tunagrahita yang bersangkutan;
- (b) mempersiapkan instrumen-asesmen untuk mengukur tingkat kemampuan fungsional dan tingkat stabilitas perkembangan perilaku adaptif;
- (c) membicarakan program bimbingan dengan guru PLB lain yang ada di SLB-C, kepala sekolah, dan khususnya dengan mitra-kerja yang akan menjadi pengamat.

Tahap Transisi, Tahap ini merupakan tahap peralihan yang merupakan masa setelah proses pembentukan atau permulaan bimbingan, dan sebelum masa keaktifan belajar-mengajar. Masa ini akan nampak bentuk kegiatan awal di kelas, dimana setiap siswa tunagrahita akan memunculkan perilaku-perilaku non-adaptif, seperti: rasa cemas, ketegangan, konflik, ketidakmampuan, kurang atensi, suka mengganggu teman, mencari perhatian orang lain. Saat ini guru-kelas selaku pembimbing akan memanfaatkan bentuk-bentuk motivasi melalui *re-inforcement* dan *prompt* untuk mendorong minat lebih jauh setiap individu siswa tunagrahita untuk aktif memanfaatkan alat permainan edukatif yang sesungguhnya merupakan terapeutik bagi dirinya.

Pada saat ini dibutuhkan keterampilan guru-kelas selaku pembimbing dalam beberapa hal yaitu: kepekaan waktu, kemampuan melihat perilaku siswa tunagrahita, dan mengenal suasana emosi di dalam kegiatan kelas.

Kepekaan waktu. Bagi guru-kelas selaku pembimbing harus peka kapan waktunya untuk memberikan intervensi dan motivasi terhadap setiap siswa, serta dalam bentuk apa yang

dianggap cocok dan dilakukan sesegera mungkin setelah penampakan “perilaku yang diinginkan” atau “perilaku yang tidak sesuai” Kemampuan melihat perilaku siswa tunagrahita antara lain: perilaku yang menyia-nyiakan waktu pemanfaatan bermain dengan alat permainan edukatif yang telah diberikan kepada siswa yang bersangkutan, perilaku-perilaku non-adaptif yang muncul saat kegiatan bimbingan di kelas. Pengenalan suasana emosi, dalam memberikan intervensi dengan permainan terapeutik tertentu diperlukan pengamatan yang cermat terhadap suasana emosi setiap siswa tunagrahita melalui reaksi tertentu yang dilontarkan pembimbing saat kegiatan di kelas. Hal ini dilakukan guna mengetahui sampai sejauh mana suasana emosi setiap siswa tunagrahita dalam kegiatan bermain dengan permainan terapeutik. Ketiga keterampilan tersebut perlu dimiliki oleh guru-kelas selaku pembimbing karena merupakan faktor amat penting bagi terlaksananya kegiatan bimbingan dengan memanfaatkan permainan terapeutik yang diselenggarakan dalam pembelajaran di ruang kelas atau ruang bermain.

Tahap kegiatan. Tahap ini merupakan tahap bekerja, tahap penampilan, tahap tindakan yang merupakan inti kegiatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik tertentu untuk setiap siswa tunagrahita dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu. Tahap kegiatan amat tergantung pada hasil dua tahap sebelumnya. Tahap ini merupakan tahap nyata dari bentuk bimbingan perkembangan perilaku adaptif, disebabkan saat ini intervensi permainan terapeutik terhadap setiap individu siswa diamati secara teliti berkaitan dengan pengaruhnya terhadap perilaku non-adaptif yang dimiliki sebelumnya. Tingkat stabilitas

perkembangan perilaku adaptif atau non-adaptif setiap siswa diamati, dicatat dan ditabulasikan ke format isian *Recording Sheet for Rate Data* dalam *A-B-A Design*, Kegiatan ini dilakukan oleh guru PLB lainnya sebagai pengamat kegiatan bimbingan, dengan dibantu perekaman melalui VCD. Karena tahap ini merupakan tahap paling produktif dalam perkembangan bimbingan perkembangan perilaku adaptif, maka diperlukan pengamatan kurang lebih dalam delapan sesi kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu yang sama. Penekanan utama dalam kegiatan ini adalah siswa merasa senang dan bergairah memainkan alat-permainan edukatif tanpa disadari setiap siswa sedang melakukan pembelajaran mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu pada akhir kegiatan ini seluruh siswa yang aktif dalam pembelajaran -- yang sebenarnya bermuatan bimbingan ini -- merasa bangga bahwa dirinya berhasil menyelesaikan tugas-tugas saat di kelas, dan tumbuh perasaan percaya-diri, dan harga dirinya. Perasaan tersebut merupakan indikator keberhasilan bimbingan perkembangan perilaku adaptif yang dilaksanakan guru-kelas selaku pembimbing di SLB-C.

Tahap Pengakhiran. Dalam tahap ini guru-kelas dan guru-pengamat melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan selama di kelas, memproses, dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan baik keberhasilan terutama kegagalan-kegagalan untuk direvisi-ulang dalam perencanaan berikutnya. Partisipasi kepala sekolah, guru PLB lain, therapist, ahli medis/paramedis yang ada di SLB-C sangat dibutuhkan dalam penyusunan ulang rencana program bimbingan perkembangan perilaku adaptif pada sesi berikutnya, atau penghentian kegiatan bimbingan.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Dalam pelaksanaan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran, seorang guru-kelas selaku guru-pembimbing di SLB-C mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi kesuksesan perilaku kerja dan mengadakan tindak lanjut. Tahap ini untuk mengetahui sejauh mana bimbingan perkembangan perilaku adaptif yang telah dilaksanakan mencapai hasil, serta tindakan apa yang selanjutnya akan dilakukan oleh pembimbing. Evaluasi merupakan bagian dari keseluruhan proses bimbingan itu sendiri, bukan suatu kegiatan yang terlepas. Kegiatan utama evaluasi dan tindak lanjut dilakukan setelah tahap akhir yaitu setelah bimbingan selesai namun sesungguhnya evaluasi telah dilakukan sebelum kegiatan berakhir, karena sesungguhnya evaluasi masuk menjadi satu dalam bagan arus proses bimbingan yang dimulai dari penetapan tujuan sampai pengakhiran bimbingan.

Evaluasi yang dilakukan oleh pembimbing meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses bimbingan perkembangan perilaku adaptif mengikuti pengidentifikasian variabel proses yang memberi kontribusi pencapaian tujuan. Evaluasi proses bimbingan perilaku adaptif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemanfaatan dan keterpakaian permainan terapeutik yang dimanfaatkan sebagai media bimbingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran individual siswa tunagrahita. Aspek yang dinilai dalam evaluasi proses, antara lain: (1) kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, (2) keterlaksanaan program, (3) hambatan yang dijumpai, (4) faktor penunjang, (5) keterlibatan siswa dalam kegiatan. Evaluasi proses menyediakan informasi yang digunakan untuk mencapai hasil, yaitu tentang penanganan yang

memungkinkan dapat membantu tercapainya hasil bimbingan berupa peningkatan perilaku adaptif setiap siswa tunagrahita yang mendapatkan bimbingan.

Evaluasi hasil bimbingan, dimaksudkan untuk memperoleh informasi kemanfaatan dan keterpakaian permainan terapeutik sebagai media pembelajaran, dan keefektifan bimbingan perkembangan perilaku adaptif berdasarkan atas hasil yang diperoleh. Aspek yang dinilai dalam evaluasi hasil bimbingan perkembangan perilaku adaptif, yaitu perolehan siswa tunagrahita dalam: (1) pemahaman baru tentang kemampuan fungsional dirinya, (2) perasaan harga diri dan percaya diri, (3) rencana siswa yang bersangkutan setelah pasca pelayanan bimbingan perkembangan perilaku adaptif, (4) dampak layanan bimbingan perkembangan perilaku terhadap: perubahan perilaku, pencapaian tujuan dan tugas perkembangan, hasil belajar, kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan daya nalar.

Evaluasi unjuk kerja setiap individu tunagrahita yang diberi bimbingan dapat dilakukan: sebelum bimbingan (untuk mengetahui perilaku non-adaptif, tingkat kemampuan fungsional, dan faktor-faktor psikologis); selama pelaksanaan bimbingan (untuk mengumpulkan data secara terus-menerus untuk setiap unjuk kerja kegiatan siswa tunagrahita, sebagai balikan bagi pembimbing berkaitan dengan kemanfaatan permainan terapeutik); dan segera setelah bimbingan selesai (untuk mengetahui seberapa jauh bimbingan perkembangan perilaku adaptif membantu siswa tunagrahita dalam usaha pencapaian peningkatan perilaku adaptifnya); dan beberapa waktu setelah bimbingan pada tahap lanjut (untuk memantau kinerja siswa tunagrahita setelah bimbingan selesai dengan pencapaian tujuan yang berhasil baik. Kegiatannya melalui: pemantauan langsung

mengamati perilaku siswa tunagrahita, wawancara dengan siswa yang bersangkutan, dan memanfaatkan laporan dan informasi dari pihak-pihak terkait).

Alasan dilakukannya evaluasi tindak lanjut, adalah: (1) tindak lanjut dapat menunjukkan keberlanjutan minat pembimbing terhadap kesejahteraan siswa; (2) tindak lanjut menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk bahan pembandingan perilaku adaptif siswa tunagrahita sebelum dan sesudah diberi intervensi; (3) tindak lanjut dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan seberapa jauh siswa tunagrahita yang bersangkutan mempunyai kemampuan mewujudkan perilaku adaptif di lingkungan kehidupannya tanpa bantuan orang lain yang ada di sekelilingnya.

Berdasarkan hasil dari evaluasi proses dan evaluasi hasil bimbingan, maka dapat digunakan untuk: (1) perbaikan dan pengembangan program selanjutnya; (2) perkiraan keberhasilan upaya bimbingan perkembangan perilaku adaptif; (3) perkiraan perolehan siswa tunagrahita dalam perkembangan berkelanjutan dirinya; (4) penyusunan laporan kepada pihak-pihak yang memerlukan, terutama orang tua siswa tunagrahita yang bersangkutan; (5) memperkuat akuntabilitas layanan bimbingan perkembangan perilaku adaptif bagi siswa sekolah dasar.

3) Masukan Lingkungan (*Environmental Input*)

Masukan lingkungan yaitu lingkungan kehidupan nyata siswa di sekolah meliputi norma, tujuan, dan kebutuhan sekolah berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan siswa. Lingkungan kehidupan nyata siswa di sekolah adalah lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi pengembangan dan memberikan pemuasan kebutuhan siswa. Hakekat proses bimbingan perkembangan perilaku adaptif terletak pada

keterkaitan antara lingkungan belajar dengan perkembangan siswa . Dalam keadaan ini pembimbing berperan sebagai fasilitator serta perekayasa lingkungan. lingkungan belajar adalah lingkungan terstruktur, sengaja dirancang dan dikembangkan oleh pembimbing untuk memberi peluang kepada siswa tunagrahita mempelajari perilaku-perilaku baru, sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan kehidupan nyata.

Data yang perlu dihimpun ialah berbagai hal yang mendukung, yaitu tentang:

- a) kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif;
- b) kemampuan berperilaku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku;
- c) hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan di masyarakat);
- d) pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah;
- e) pengenalan dan pengamalan pola hidup sederhana yang sehat, dan bergotong royong.

b. Proses (Process)

Proses sebagai komponen inti bimbingan perkembangan perilaku adaptif menyangkut: relasi, perlakuan, dinamika perkembangan dan kontrak perkembangan perilaku. Komponen-komponen proses akan merubah masukan (input) menjadi keluaran (output). Komponen-komponen yang berasal dari subsistem masukan (input) berinteraksi, melakukan perlakuan satu dengan yang lain didasarkan atas kesepakatan

bersama yang dikoordinasi dan dipimpin oleh pembimbing untuk mencapai tujuan setiap siswa tunagrahita. Komponen masukan (input), yaitu: siswa, pembimbing, program, sarana, tahapan. Semua komponen masukan berinteraksi dalam sistem bimbingan perkembangan perilaku adaptif untuk mencapai tujuan setiap siswa tunagrahita dengan memperhatikan norma, tuntutan, dan kebutuhan lingkungan belajar.

Bimbingan perkembangan perilaku adaptif akan berjalan dengan baik jika semua komponen berada dalam kondisi yang baik, bergerak, dan menjalankan tugas sesuai dengan fungsi masing-masing. Hubungan fungsional yang terpadu antara semua komponen sangat diperlukan untuk pencapaian tujuan bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita. Apabila salah satu komponen tersebut tidak berfungsi, maka proses bimbingan itu tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam bimbingan perkembangan perilaku adaptif, pembimbing harus mampu berfikir secara sistematis saat memperhatikan unsur-unsur yang terkait dalam upaya pencapaian tujuan bimbingan perkembangan perilaku adaptif, berupa target behavior tertentu dari setiap siswa tunagrahita yang mendapat bimbingan. Dengan demikian pembimbing akan mampu menetapkan alternatif intervensi permainan terapeutik yang sesuai dengan keadaan kemampuan fungsional, dan kompleksitas masalah yang dihadapi siswa yang terbimbing. Hubungan fungsional antara unsur-unsur: pembimbing dan siswa terbimbing dalam menggunakan norma, tuntutan, dan kebutuhan lingkungan sekolah merupakan dasar untuk terciptanya iklim yang kondusif sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Evaluasi dalam proses bimbingan perkembangan perilaku adaptif terhadap proses dan hasil bimbingan perlu sekali dilakukan oleh pembimbing secara menyatu, integratif, dan komprehensif dalam arus bimbingan yang dimulai dari penetapan sampai pengakhiran bimbingan. Evaluasi yang dilakukan oleh pembimbing merupakan keseluruhan proses bimbingan perkembangan perilaku adaptif yang tidak terpisah, tetapi merupakan kesatuan yang menyeluruh. Dalam kegiatan integratif yang dilakukan pembimbing, bermakna bahwa pembimbing menggunakan berbagai cara dan alat secara: lisan, tertulis, wawancara, observasi, studi dokumenter, angket, test, analisis kerja, dan semacamnya. Kegiatan komprehensif berarti kegiatan yang dilakukan pembimbing untuk memanfaatkan berbagai aspek kepribadian dengan mendasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan sebagai acuan evaluasi.

c. Keluaran (Output)

Keluaran merupakan hasil dari suatu proses interaksi yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan bimbingan, antara pembimbing dengan yang terbimbing (siswa tunagrahita), dalam sistem bimbingan perkembangan perilaku adaptif yang memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran individual. Hasil keluaran dapat bersifat positif atau negatif. Keluaran sebagai hasil suatu proses bimbingan perkembangan perilaku adaptif, berupa:

- 1) Terjadi pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fungsional siswa terbimbing, sehingga perilaku non-adaptif menjadi berkurang;

- 2) Hilangnya titik-titik lemah yang dapat mengganggu perkembangan siswa tunagrahita, sehingga perilaku siswa yang bersangkutan dapat sesuai dengan tuntutan lingkungan, dan dapat hidup secara mandiri tanpa bantuan orang lain;
- 3) Masalah perilaku emosional dapat diminimalkan dan diatasi melalui kegiatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik yang sesuai dengan “keberadaan” siswa tunagrahita terbimbing.

d. Monitoring, Evaluasi, dan Balikan

Dari hasil pelaksanaan (proses) bimbingan perkembangan perilaku adaptif yang telah diprogramkan oleh pembimbing terhadap siswa tunagrahita terbimbing, dapat ditentukan suatu bentuk keluaran (output) yang menguntungkan atau tidak diterima oleh pembimbing dan siswa terbimbing, sebagai pengguna. Agar hasil keluaran menguntungkan, maka perlu penelaahan secara lebih jauh, secara berkala, atau secara terus-menerus terhadap setiap hasil keluaran bimbingan yang dilakukan pada setiap siklusnya. Penelaahan ini diperlukan sebagai bentuk monitoring, dan evaluasi untuk dapat melakukan perbaikan atau perubahan terhadap program bimbingan perilaku adaptif. Kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan (proses) dapat ditinjau berdasarkan: apakah penerapan target behavior yang tidak serasi dengan related characteristics? Ataukah perangkat permainan terapeutik yang kurang cocok dengan kemampuan fungsional siswa tunagrahita terbimbing? Ataukah ada faktor-faktor penghambat lainnya yang mempengaruhi hasil keluaran (output) ?

Kegiatan monitoring dan evaluasi selama proses pelaksanaan bimbingan, dilakukan secara cermat melalui proses refleksi yang dipakai sebagai bentuk kegiatan untuk membicarakan, dan memutuskan apakah program bimbingan perkembangan perilaku yang sedang berjalan tersebut direvisi-ulang, atautkah perlu perombakan terhadap program. Kegiatan refleksi ini dilakukan segera setelah kegiatan sesi bimbingan perkembangan perilaku adaptif selesai, dilakukan secara kolaboratif antara pembimbing, mitra-kerja pengamat kegiatan, kepala sekolah, guru lain yang menjadi therapist, jika di sekolah tersedia dapat juga dikonsultasikan dengan psikiater, dan ahli medis serta para-medis yang terkait dengan masalah perilaku non-adaptif siswa terbimbing. Pada umumnya hasil rekaman VCD sangat membantu saat kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan saat refleksi kegiatan menyeluruh.

Monitoring dan evaluasi merupakan fungsi sistem bimbingan perkembangan perilaku adaptif terhadap proses dengan sebuah standar dan kontrol yang telah ditentukan sebelumnya. Balikan (feed back) merupakan fungsi yang memberikan informasi atas penyimpangan dari keluaran (output) berdasarkan standar dan kontrol yang telah ditentukan. Balikan dapat memasukan informasi terhadap proses sebagai masukan yang akan diproses menjadi keluaran (output).

e. Prosedur Kerja Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif

Prosedur kerja bimbingan perkembangan perilaku adaptif di sekolah luar biasa untuk tunagrahita, adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan Awal

- a) Melakukan observasi terhadap siswa tunagrahita saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-kelas selaku tindakan. Observasi dilakukan oleh guru lain sebagai pengamat, bisa satu atau dua orang. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan perilaku non-adaptif setiap siswa tunagrahita.
- b) Melakukan pre-tes dengan instrumen Play Assessment Chart untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan kemampuan fungsional, yang akan dipakai sebagai bahan pertimbangan penyusunan alat permainan edukatif sebagai perangkat permainan terapeutik yang akan dipakai sebagai media bimbingan. Instrumen PAC terlampir.
- c) Menentukan perangkat permainan terapeutik sebagai alat intervensi dalam bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran. Penentuan aplikasi permainan terapeutik untuk setiap siswa terbimbing berdasarkan atas hasil penyusunan: kemampuan fungsional, perilaku penyebab atau antecedents, dan perilaku dasar atau related characteristics.
- d) Menentukan target behavior atau sasaran perilaku adaptif setiap siswa terbimbing sebagai sasaran tujuan bimbingan perkembangan perilaku adaptif.
- e) Menyusun program bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran. Program bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran telah dimuati bentuk perangkat permainan terapeutik, dan bentuk-bentuk intervensi kegiatan. Bentuk pembelajaran yang bermuatan bimbingan harus disusun berdasarkan

- metode CBSA, dengan tujuan pembelajaran/ instruksional khusus TPK/ TIK) menggunakan kata kerja operasional dengan aspek psikomotor (daftar kata kerja operasional terlampir).
- f) Melakukan pembelajaran individual untuk satu mata pelajaran tertentu terhadap siswa yang akan dibimbing, tanpa melibatkan permainan terapeutik hanya menerapkan alat permainan edukatif sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses kegiatan ini dilakukan dalam empat kali pertemuan pembelajaran (sessi), atau sampai kepada batas tingkat kekonstanan perilaku non-adaptif yang dimiliki siswa terbimbing. Hal ini dilakukan disebabkan observasi perilaku terhadap subyek-tunggal menggunakan studi kasus-tunggal (*single-case methodology*: menggunakan *A-B-A Design*). Guru-pengamat mencatat kemunculan perilaku non-adaptif setiap siswa, kemudian menginventarisasikan ke format Recording Sheet for Rate data. Guru-kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran dan membuat Jurnal Harian pada akhir kegiatan.
 - g) Melakukan monitoring dan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran tanpa penggunaan permainan terapeutik, dalam suatu kegiatan refleksi yang melibatkan guru-kelas, guru-pengamat, kepala sekolah. Hasil refleksi dipakai pijakan untuk penyusunan-ulang (re-plan) program bimbingan perkembangan perilaku adaptif.

2) Kegiatan Pelaksanaan Bimbingan

- a) Melakukan kegiatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif yang diintegrasikan kedalam pembelajaran individual untuk satu sessi dalam mata

- pelajaran tertentu dengan memanfaatkan permainan terapeutik. Guru-pengamat melakukan pengamatan dan pencatatan perilaku non-adaptif setiap siswa terbimbing saat proses kegiatan ini, sedangkan guru-kelas memberikan motivasi, re-inforcement dan prompt terhadap siswa terbimbing yang sedang mengerjakan tugas dengan media permainan terapeutik.
- b) Melakukan refleksi kegiatan pelaksanaan sebagai bentuk monitoring dan evaluasi, guna membahas faktor penghambat dan keterpakaian permainan terapeutik dalam proses bimbingan. Hasil refleksi dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan-ulang program bimbingan perkembangan perilaku adaptif yang diterapkan pada sesi berikutnya. Kegiatan ini melibatkan guru-kelas, guru-pengamat, kepala sekolah, therapist, psikiater, orang tua siswa, dibantu dengan hasil perekaman VCD.
 - c) Melakukan kegiatan nomor a) dan b) tersebut diatas, sampai jumlahnya mencapai delapan kali sesi atau pertemuan kegiatan proses bimbingan di kelas atau ruang khusus tempat bermain dengan alat permainan edukatif. Kegiatan dihentikan berdasarkan atas pantauan dan penilaian saat refleksi terhadap seluruh proses kegiatan bimbingan yang telah menghasilkan keluaran (output) berupa sasaran perilaku adaptif yang telah ditentukan jauh sebelum proses berjalan.
 - d) Mencatat dan mentabulasikan seluruh hasil sasaran target behavior dari setiap siswa tunagrahita sebagai bahan analisis perkembangan perilaku adaptif dalam format tertentu yang telah disediakan khusus untuk kegiatan bimbingan perkembangan perilaku adaptif.

3) Kegiatan akhir Bimbingan

- a) Melakukan kegiatan pembelajaran tanpa memanfaatkan permainan terapeutik, dan tanpa intervensi yang digunakan dalam proses bimbingan. Kegiatan ini bersifat kegiatan pembelajaran individual untuk satu mata pelajaran tertentu, tanpa dilibatkan alat permainan edukatif yang dipakai saat kegiatan proses bimbingan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru-kelas, sedangkan guru-pengamat mengamati, mencatat semua kemunculan perilaku non-adaptif setiap siswa terbimbing, kemudian diinventarisasikan pada format khusus yang tersedia.
- b) Setelah selesai melakukan kegiatan pembelajaran pada nomor (1) tersebut diatas, monitoring dan evaluasi dilanjutkan dalam bentuk pertemuan refleksi untuk membahas hasil keluaran pada sesi ini, terutama perkembangan perilaku non-adaptif yang menjadi perilaku adaptif, secara kolaboratif antara guru-kelas, guru-pengamat, kepala sekolah, dan therapist.
- c) Kegiatan nomor a) dan b) tersebut diatas, pada kegiatan akhir bimbingan ini dilanjutkan sampai mencapai jumlah kegiatan sebanyak empat kali, atau sama dengan kegiatan awal. Seluruh hasil sasaran target behavior pada sesi ini bersama-sama hasil sasaran target behavior kegiatan awal, dan kegiatan pelaksanaan dicatat dan diinventarisasikan pada format khusus, kemudian dibuatkan grafik sesuai dengan A-B-A Design.
- d) Melakukan pos tes dengan PAC untuk mengukur tingkat kemampuan fungsional setelah diberikan intervensi dalam kegiatan bimbingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran.

- e) Melakukan analisis terhadap hasil keluaran yang ada pada visual grafik A-B-A Design, untuk mengetahui tingkat stabilitas perkembangan perilaku adaptif. Hasil perhitungan ini dipakai sebagai bahan umpan balik berkaitan dengan peningkatan perilaku non-adaptif menjadi perilaku adaptif.
- f) Melakukan perbandingan tingkat kemajuan perkembangan kemampuan fungsional antara pre dan pos tes PAC. Hasil ini akan dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pengaruh bimbingan terhadap kemampuan sosial siswa terbimbing.
- g) Hasil kegiatan nomor (5) dan (6) dijadikan umpan balik (feed back), sebagai bahan informasi terhadap proses dan masukan dalam sistem bimbingan perkembangan perilaku adaptif.
- h) Seluruh kegiatan selesai.

Sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi proses dan evaluasi hasil dapat digunakan untuk:

- (1) perbaikan dan pengembangan program bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita dengan memanfaatkan permainan terapeutik berikutnya;
- (2) perkiraan keberhasilan upaya bimbingan perkembangan perilaku adaptif, melalui tingkat kemanfaatan dan keterpakaian bimbingan;
- (3) perkiraan perolehan hasil bimbingan perkembangan perilaku adaptif dalam perkembangan siswa tunagrahita selanjutnya;

- (4) penyusunan laporan kepada pihak-pihak yang memerlukan;
- (5) memperkuat akuntabilitas bimbingan perkembangan perilaku adaptif sebagai layanan profesional.

Bentuk model bimbingan perkembangan perilaku adaptif dengan memanfaatkan permainan terapeutik dalam pembelajaran, dapat dilihat pada Gambar 5.1 halaman berikutnya.

LAMPIRAN KHUSUS DISERTASI

**MODEL
BIMBINGAN PERKEMBANGAN
PERILAKU ADAPTIF SISWA TUNAGRAHITA
DENGAN
MEMANFAATKAN PERMAINAN TERAPEUTIK
DALAM PEMBELAJARAN**

Oleh
BANDI DELPHIE
NIM. 989814

Disampaikan untuk Memenuhi Sebagian dari
Syarat Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2004**

KATA PENGANTAR

Model Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita dengan Memanfaatkan Permainan Terapeutik dalam Pembelajaran merupakan model bimbingan individual hasil penelitian tindakan kolaboratif yang dilakukan promovendus untuk pelaporan akhir Disertasi, disampaikan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Doktor Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan.

Model ini diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan perkembangan dalam mental/ sosial, emosional, fisik, dan intelektual. Termasuk dalam klasifikasi ini antara lain: Mental Retardation, Learning Disabilities, Autism, Hyperactive, dan Behavior Disorder. Sasaran utama dari Model Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif adalah perilaku-perilaku salah suai atau perilaku non-adaptif.

Instrumen sebagai alat-bantu dalam proses kegiatan bimbingan ini, dipergunakan instrumen Play Assessment Chart untuk mengukur tingkat kemampuan fungsional, dan A-B-A Design untuk mengukur perilaku setiap individu sebagai bentuk studi kasus subyek-tunggal.

Disebabkan model ini merupakan hasil kajian penelitian promovendus, maka diharapkan model ini dapat dilakukan pengujian lanjutan untuk mengukur keterpakaian dan kemanfaatan model, melalui field testing di lapangan, yaitu di sekolah luar biasa untuk tunagrahita wilayah Provinsi Jawa Barat, dan wilayah provinsi lainnya

Model ini merupakan hasil penelitian yang banyak mendapatkan arahan, bimbingan, dan petunjuk dari Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd. selaku Promotor/ Ketua Panitia Disertasi, Prof. Dr. Rochman Natawidjaja selaku Ko-Promotor/ Sekretaris Panitia Disertasi, dan Prof. Dr. Mohamad Djawad Dahlan selaku Ko Promotor/ Anggota Panitia Disertasi, Prof. Dr. Kusdwiratri Setiono, dan Prof. Dr. Mohammad Surya selaku Anggota Penguji Panitia Disertasi. Pada kesempatan ini promovendus menyampaikan terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan beliau, semoga amal ibadah beliau mendapat ridho Allah, amiiin.

Bandung, 6 Juni 2004
Promovendus,

Bandi Delphie
NIM. 989814

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
LATAR BELAKANG	1.
a. Rasional	2.
b. Visi dan Misi Bimbingan	5.
c. Tujuan Bimbingan	8.
d. Isi Bimbingan	9.
e. Pendukung Sistem Bimbingan :	10.
a. Pengembangan dan Manajemen Bimbingan	10.
b. Pengembangan Staf	14.
c. Pemanfaatan Sumber Daya Masyarakat	16.
d. Penataan Kebijakan, Prosedur, dan Petunjuk Tertulis.	16.
f. Komponen Dasar Utama Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif:.....	17.
a. Masukan (Input)	17.
b. Proses (Process)	30.
c. Keluaran (Output)	31.
d. Monitoring, Evaluasi, dan Balikan	32
e. Prosedur Kerja Bimbingan	34.
7. Lampiran-lampiran Model	

